

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar mata pelajaran Akidah Akhlak siswa kelas VIII SMP Al-Irsyad tahun ajaran 2024/2025, dapat disimpulkan bahwa capaian belajar siswa secara umum berada pada kategori yang memuaskan. Hal ini terlihat dari distribusi frekuensi yang menunjukkan sebanyak 37,84% siswa berada pada kategori *sangat tinggi* dan 27,03% siswa berada pada kategori *tinggi*. Sementara itu, 29,73% siswa berada pada kategori *sedang*, dan hanya 5,41% siswa yang termasuk dalam kategori *rendah*. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki hasil belajar yang baik hingga sangat baik, sehingga pembelajaran Akidah Akhlak mampu memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman dan pencapaian akademik siswa. Hasil perhitungan rata-rata (mean) nilai hasil belajar siswa mencapai 82,41. Berdasarkan klasifikasi interval, nilai ini masuk dalam kategori *tinggi* (79–86). Artinya, secara keseluruhan pencapaian siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak dapat dikatakan berhasil karena berada di atas nilai minimal yang ditetapkan. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung telah mampu memberikan pemahaman yang cukup mendalam kepada siswa, meskipun tetap terdapat sebagian kecil siswa yang nilainya masih rendah dan

membutuhkan perhatian lebih lanjut. Dari temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di SMP Al-Irsyad Surakarta tahun ajaran 2024/2025 telah berjalan dengan baik dan efektif. Sebagian besar siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan hasil yang memuaskan, meskipun tetap diperlukan strategi pembelajaran tambahan, variasi metode, serta pendekatan individual agar siswa yang berada dalam kategori *sedang* dan *rendah* dapat ditingkatkan capaian hasil belajarnya. Dengan demikian, kualitas pembelajaran Akidah Akhlak akan semakin merata dan mampu membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki pemahaman keagamaan yang moderat dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

2. Hubungan sikap moderasi beragama pada siswa

Berdasarkan hasil analisis data kuesioner sikap moderasi beragama siswa kelas VIII SMP Al-Irsyad Surakarta tahun ajaran 2024/2025, diperoleh distribusi bahwa sebanyak 59,46% siswa berada pada kategori *sangat tinggi* dan 40,54% siswa berada pada kategori *tinggi*. Tidak terdapat siswa yang menilai pada kategori *sedang* maupun *rendah*. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum seluruh siswa memiliki kecenderungan positif terhadap sikap moderasi beragama.

Hasil perhitungan rata-rata (mean) sikap moderasi beragama siswa adalah sebesar 51,29. Berdasarkan klasifikasi interval, nilai ini termasuk dalam kategori *tinggi* (40–51). Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa tidak hanya memahami nilai-nilai moderasi beragama,

tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks hubungan antar teman sebaya maupun lingkungan sekolah secara lebih luas.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sikap moderasi beragama siswa SMP Al-Irsyad Surakarta tahun ajaran 2024/2025 tergolong baik. Siswa cenderung memiliki sikap terbuka, toleran, serta menghargai perbedaan, sesuai dengan tujuan pendidikan agama Islam yang menekankan keseimbangan dan sikap moderat dalam beragama. Hasil ini juga menjadi indikasi bahwa pembelajaran Akidah Akhlak di sekolah telah berhasil menanamkan nilai-nilai moderasi beragama secara efektif pada peserta didik.

3. Hubungan Hasil Belajar Mata Pelajaran Akidah Akhlak Terhadap Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa SMP Al-Irsyad Surakarta Tahun Ajaran 2024/2025

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk diketahui bahwa kedua variabel, yaitu hasil belajar Akidah Akhlak dan sikap moderasi beragama, memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal sehingga layak untuk dilakukan analisis korelasi. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa hubungan antara hasil belajar Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama linear secara signifikan *Deviation from Linearity* $> 0,05$, maka hubungan antara variabel bersifat linier. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi

pada uji deviasi dari linearitas sebesar 0,989 yang lebih besar dari 0,05. Selanjutnya, hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Pearson Product Moment menunjukkan bahwa nilai **r hitung sebesar 0,093** dengan nilai signifikansi **0,568 > 0,05**. Hal ini berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara hasil belajar Akidah Akhlak dengan sikap moderasi beragama pada siswa SMP Al-Irsyad Surakarta tahun ajaran 2024/2025. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan adanya hubungan ditolak, sementara hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kedua variabel diterima.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun capaian hasil belajar Akidah Akhlak siswa berada pada kategori baik, namun tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan sikap moderasi beragama. Hal ini mengimplikasikan bahwa pembentukan sikap moderasi beragama tidak hanya bergantung pada keberhasilan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal lain, seperti pola asuh keluarga, lingkungan pergaulan, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Dengan demikian, upaya menanamkan sikap moderasi beragama perlu dilakukan secara menyeluruh melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, implikasi lain bagi sekolah dan guru adalah pentingnya menekankan aspek afektif dan praktik nyata dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Guru tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai ujian, tetapi juga pada penanaman nilai moderasi melalui metode pembelajaran yang kontekstual, diskusi, serta

pembiasaan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, meskipun secara statistik tidak ada hubungan langsung antara hasil belajar dan sikap moderasi, sekolah tetap dapat berkontribusi besar dalam membentuk siswa yang berkarakter moderat, toleran, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

C. Saran-saran

1. Bagi peserta didik

Diharapkan siswa dapat meningkatkan motivasi belajar, khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak, tidak hanya untuk memperoleh nilai akademik yang baik, tetapi juga untuk mengamalkan nilai-nilai akhlak dan moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa perlu membiasakan sikap toleransi, saling menghargai, serta menjadikan ajaran agama sebagai pedoman dalam pergaulan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

2. Bagi guru

Guru Akidah Akhlak diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan kontekstual, sehingga materi tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Guru juga perlu memberikan teladan nyata dalam sikap moderasi beragama, sehingga siswa tidak hanya belajar dari teori tetapi juga dari praktik dan keteladanan sehari-hari.